
KAJIAN *FEAR OF MISSING OUT (FoMO)*, TEORI GENERASI, DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP KECENDERUNGAN POLA HIDUP MEWAH PADA ASN DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

(Study of Fear of Missing Out (FoMO), Generational Theory and Locus of Control on Luxurious Lifestyle Tendency of Civil Servant in Bangka Belitung Island)

Muhammad Fachri

(Dinas Kelautan dan Perikanan Prov.Kep.Bangka Belitung)

e-mail: muhammadfachri.mf@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *Fear of Missing Out (FoMO)*, Teori Generasi dan *Locus of Control* terhadap kecenderungan hidup mewah pada ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sampel penelitian ini berjumlah 108 responden ASN yang tersebar di 7 Kabupaten/Kota dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada bulan Agustus – September 2023. Teknik pengambilan sampel dengan *non-propability sampling* dan metode penentuan sampel dengan *purposive sampling*. Adapun analisis data dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji T, Uji F dan regresi linier berganda dengan instrument bantu SPSS versi 22. Adapun hasil penelitian terdapat pengaruh *Fear of Missing Out (FoMO)*, Teori Generasi dan *Locus of Control* terhadap kecenderungan hidup mewah pada ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kata Kunci: Aparatur Sipil Negara, FoMO, Hidup Mewah, *Locus of Control*, Teori Generasi.

ABSTRACT

The aim of this research are to analyze Fear of Missing Out (FoMO), Generation Theory and Locus of Control on the luxuriously lifestyle tendency of Civil Servant in the Bangka Belitung Islands Province. This research used quantitative research, with research sample consisted of 108 civil servant respondents spread across 7 Re gencies/Cities and the Bangka Belitung Islands Province in August – September 2023. The sampling technique was non-probability sampling and the sample determination method was purposive sampling. The data analysis uses validity tests, reliability tests, T tests, F tests and multiple linear regression with SPSS version 22 as the auxiliary instrument. The results of this research are there is an affect of Fear of Missing Out (FoMO), Generation Theory and Locus of Control on luxury lifestyle tendencies for Civil Servant in the Bangka Belitung Islands Province.

Keywords: Civil Servant, FoMO, Locus of Control, Luxury Lifestyle, Generation Theory.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi pada zaman modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan kemudahan dalam mengakses segala informasi. Hampir semua tingkatan usia menggunakan teknologi informasi seperti media sosial (*Tiktok, Facebook, X, Whatsapp dan Instagram*) yang dapat menyebabkan ketergantungan akan kepraktisan dalam mendukung kehidupannya. Menurut Data Badan Pusat Statistik (2022), pada tahun 2020-2022, akses *internet* sudah dilakukan oleh penduduk dengan usia 5 tahun ke atas. Kemudahan ini tidak hanya memberikan dampak positif melainkan juga menimbulkan dampak negatif seperti pola hidup mewah (*hedonisme*).

Pada dasarnya, pola hidup mewah atau paham *hedonisme* sudah ada sejak lama dan menurut Filsuf Yunani Epikuros (341-270 SM), perilaku hedonis merupakan kodrat alamiah untuk mencapai kesenangan (Putra, 2021). Menurut Myrilla dan Dewi (2022), kecenderungan hidup mewah atau hedonis diawali dengan adanya sikap FoMO dan *Conformity Consumption Behavior*. Munculnya fenomena sikap FoMO diawali dengan kemudahan akses *internet* sehingga mendorong untuk aktif di media sosial (Nadzirah *et al.*, 2022). Adanya perasaan takut tertinggal dan ingin selalu mengikuti perkembangan zaman (*up to date*) dengan mengakses media sosial seperti *Tiktok, Facebook, X, Whatsapp, Instagram* sehingga orang berlomba-lomba untuk eksis yang akhirnya terjadi kecenderungan pola hidup mewah atau hedonis.

Kecenderungan sikap FoMO terjadi terutama pada generasi milenial dikarenakan generasi ini lahir pada zaman teknologi informasi yang sudah berkembang (Aisafitri dan Yusriyah (2018)). Menurut Madiistriyatno dan Hadiwijaya (2020), generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1980-1998.

Namun, menurut Aresti *et al.*, (2023),

keinginan untuk selalu *up to date* atau FoMO tidak hanya terjadi pada generasi milenial namun dapat dialami siapa saja termasuk generasi *baby boomer* dan generasi X. Selain itu, menurut Lestari (2021), setiap generasi akan dipengaruhi oleh keadaan sosial internal dan eksternal yang akan mempengaruhi pola pikir dalam menentukan kehidupannya. Menurut Susana (2016), pengendalian dan pematangan pola hidup erat kaitannya dengan *Locus of Control* yang secara internal dipengaruhi oleh internal yaitu keyakinan diri untuk menata hidup sesuai dengan keinginannya dan eksternal yaitu pengaruh normatif, penerimaan kelompok, keluarga dan strata sosialnya (Rotter (1996) dalam Susana (2016)).

Adanya kemajuan teknologi tentu akan merubah pola pikir setiap generasi untuk mencukupi kebutuhan akan informasi agar *up to date* demi mencapai kesenangan terkadang mengesampingkan kebutuhan utama dan cenderung memiliki pola hidup hedonisme sehingga melebihi pemasukan pendapatan. Hal ini menurut Susana (2016), manusia merupakan *homo ludens* yang memiliki sikap dasar ingin bermain dan mencari kesenangan sehingga dapat mencapai sikap hedonisme. Menurut Inriani (2014) dalam Susana (2016), penyimpangan pola pikir hedonis merupakan pergeseran makna sesungguhnya dari kesenangan atau kebahagiaan. Selain itu, pola hidup mewah atau hedonis merupakan pangkal dari korupsi, kolusi dan nepotisme untuk mencapai kebahagiaan.

Aparatur Sipil Negara (ASN) yang meliputi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) merupakan penggerak roda pemerintahan dan menjadi pelayan publik tidak seharusnya memiliki pola hidup mewah. Larangan hidup mewah terdapat pada Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 13 Tahun 2014 tentang Gerakan

Hidup Sederhana poin 2 yaitu “Tidak memperlihatkan kemewahan dan/atau sikap hidup yang berlebihan serta memperhatikan prinsip-prinsip kepatutan dan kepatantasan sebagai rasa empati kepada masyarakat”.

Pada tahun 2023, masyarakat digegerkan dengan kasus adanya beberapa oknum Aparatur Sipil Negara (ASN) dan keluarga yang melakukan pameran harta dan memiliki pola hidup mewah. Hal ini tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara pada Pasal 3-5, Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Gerakan Hidup Sederhana dan Surat Edaran Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 14 Tahun 2022 tentang Nilai-Nilai *Core Value* ASN BerAKHLAK dan Perwujudan Perilaku Insan BKN di Lingkungan Badan Kepegawaian Negara.

Adanya tindakan yang tidak sesuai dengan marwah ASN menyebabkan dan menghancurkan citra ASN sebagai pelayan masyarakat, merusak Amanah, hati dan kepercayaan pada masyarakat.

Penelitian pola hidup mewah telah banyak dilakukan yang membahas kaitan antara *Fear of Missing Out* dengan generasi milenial (Aisafitri dan Yusriyah, 2018), (Adriansyah *et al.*, 2017)), Christina *et al.*, (2019), hedonis sebagai moderator *Fear of Missing Out* pada remaja (Myrilla dan Dewi (2022), FoMO dapat dialami semua generasi (2023) dan Pengaruh *Locus of Control* terhadap gaya hidup hedonis pada ASN (Susana (2016)), namun dipenelitian yang sudah dilakukan belum dianalisa lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain penyebab kecenderungan pola hidup mewah pada ASN.

Pada penelitian ini dilakukan dengan mengkaji lebih dalam dan kompleks untuk melihat bagaimana korelasi antara teori generasi, *fear of missing out* dan *locus of control* sehingga dapat membentuk sikap kecenderungan pola hidup mewah pada

ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kaitan antara *Fear of Missing Out*, teori generasi, *Locus of Control* terhadap kecenderungan pola hidup mewah pada ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus - September 2023 menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan dirancang menggunakan metode asosiatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian asosiatif mencari hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Adapun dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel yaitu *Fear of Missing Out* (FoMO), teori generasi dan *Locus of Control* (LoC), dikarenakan peneliti ingin melihat hubungan antara ketiga variabel terhadap kecenderungan hidup mewah pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Adapun subjek penelitian adalah Aparatur Sipil Negara (Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K)) yang berjumlah 108 orang yang bekerja di instansi pemerintah di Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan rentang usia 20 – 60 tahun. Menurut Alreck dan Settle (2004), untuk pengambilan sampel pada populasi yang besar disarankan untuk menentukan sampel minimum sebanyak 100 orang. Selain itu, menurut Sugiyono (2019), pengukuran sampel penelitian yang layak dalam suatu penelitian adalah 30 sampai 500 orang. Penyebaran kuesioner dilakukan pada 24 Agustus s.d. 01 September 2023.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *non-propability sampling* dan metode penentuan sampel dengan *purposive sampling*.

Penelitian ini dilakukan di 7 (tujuh) Kabupaten / Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independent adalah *Fear of Missing Out* (X₁), Teori Generasi (X₂) dan *Locus of Control* (X₃). Adapun variable dependen adalah kecenderungan pola hidup mewah (Y).

Adapun alat ukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

B.1. Alat Ukur *Fear of Missing Out* (FoMO).

Pengukuran FoMO dilakukan dengan memodifikasi penelitian Myrilla dan Dewi (2022) menggunakan skala likert 1-5. Kuesioner dibuat dalam bentuk digital yang terdiri dari 10 butir unidimensi dengan contoh butir (1) Saya ingin menjadi orang pertama yang mengetahui perkembangan terkini, (2) saya ingin mempublikasi foto pencapaian atau pengalaman, (3) Saya membuka media sosial disela-sela waktu dan sebelum tidur, (4) saya rela menabung dan membeli barang secara langsung pada saat peluncuran dan seterusnya,

Adapun pengukuran skor yaitu dengan semakin tinggi skor semakin mengalami FoMO dan semakin rendah skor tidak mengalami FoMO.

1	Sangat tidak saya rasakan
2	Agak saya rasakan
3	Cukup saya rasakan
4	Saya rasakan
5	Sangat saya rasakan

* Myrilla dan Dewi (2022).

B.2. Alat Ukur Pola Hidup Mewah.

Pengukuran pola hidup mewah dilakukan dengan memodifikasi penelitian Myrilla dan Dewi (2022) menggunakan skala likert 1-5. Adapun substansi

pengukuran pola hidup mewah sesuai dengan Khairat *et al* (2018) meliputi *activity, interest* dan *opinion*.

Kuesioner dibuat dalam bentuk digital yang terdiri dari 10 butir pernyataan dengan contoh butir (1) Saya menyenangi bepergian mengunjungi tempat-tempat baru, (2) saya memikirkan mengoleksi barang-barang yang saya anggap unik, (3) Saya menyenangi tontonan video seperti mengulas otomotif, gawai atau benda lainnya dan seterusnya, Adapun pengukuran skor yaitu dengan semakin tinggi skor semakin mengalami kecenderungan pola hidup mewah dan semakin rendah skor tidak mengalami kecenderungan pola hidup mewah.

1	Sangat Tidak Setuju
2	Agak Setuju
3	Cukup Setuju
4	Setuju
5	Sangat Setuju

* Khairat *et al.*, (2018).

B.3. Alat Ukur *Locus of Control* (LoC).

Pengukuran pola hidup mewah dilakukan dengan memodifikasi penelitian Susana (2017) menggunakan skala likert 1-5. Kuesioner dibuat dalam bentuk digital yang terdiri dari 10 butir pernyataan dengan contoh butir (1) saya bisa memfilter informasi dari media sosial, (2) kehidupan saya tidak bergantung dari pengaruh sosial media, (3) saya berani tampil berbeda dari yang lain, (4) saya memikirkan apa yang akan saya lakukan sebelum bertindak dan seterusnya, Adapun pengukuran skor yaitu dengan semakin tinggi skor semakin dapat mengontrol diri dan semakin rendah skor yaitu control diri cenderung dipengaruhi oleh lingkungan.

1	Sangat Tidak Setuju
2	Agak Setuju
3	Cukup Setuju
4	Setuju
5	Sangat Setuju

* Susana (2017).

Adapun analisis data dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji T, Uji F dan regresi linier berganda dengan *instrument* bantu SPSS versi 22 Tahun 2021.

C. KERANGKA TEORI

3.1. Aparatur Sipil Negara.

Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan profesi abdi negara yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K). Pasal 3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014, dalam profesi ASN berlandaskan pada prinsip sebagai berikut:

- a) Nilai Dasar;
- b) Kode Etik dan Kode Perilaku;
- c) Komitmen, integritas moral dan tanggung jawab pada pelayanan publik;
- d) Kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e) Kualifikasi akademik;
- f) Jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas;
- g) Profesionalitas jabatan.

Saat ini sudah terdapat persamaan *Core Value* ASN BerAKHLAK dan *Employer Branding* “Bangga Melayani Bangsa”. Hal ini diharapkan dapat menguatkan citra ASN, budaya kerja dan perilaku kerjanya. BerAKHLAK merupakan akronim dari Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, Kolaboratif.

Dengan telah ditetapkannya hal tersebut, diharapkan ASN dapat menjadi

perekat, pemersatu bangsa serta memberikan pelayanan terbaik bagi bangsa dan negara serta menjadi contoh tauladan bagi masyarakat.

3.2. Fear of Missing Out (FoMO).

Menurut Przybylski *et al.* (2013) dalam Aresti *et al.* (2023), *Fear of Missing Out* (FoMO) merupakan bentuk kekhawatiran dan kecemasan diri sendiri Ketika melihat orang lain memiliki pengalaman yang lebih menarik dan dicirikan dengan adanya keinginan terkoneksi dengan orang lain. Selain itu, FoMO merupakan rasa ingin tampil dan terlihat selalu terkini sehingga menciptakan sifat kecemasan untuk tidak tertinggal.

Adapun ciri dari FoMO adalah sebagai berikut.

- Timbul perasaan stress, kehilangan, merasa jauh jika tidak mengetahui peristiwa seseorang (Anggraeni, 2020);
- Tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis dan *relatedness* akan self (Anggraeni, 2020);
- Takut dan khawatir jika kehilangan interaksi dan kontak sosial yang menyebabkan dapat terlewatnya peristiwa sosial, pengalaman dan interaksi (Kang *et al.*, 2019).

Menurut Przybylski *et al* (2013) dalam Anggraeni (2020), terdapat 3 (tiga) indikator FoMO yaitu ketakutan, kekhawatiran dan kecemasan. Selain itu, FoMO sebagai sikap untuk diterimanya seseorang dalam suatu kelompok, seperti bagaimana seseorang mengetahui informasi lebih dahulu, bagaimana *brand* yang digunakan sehingga dapat menjadi acuan bagi orang lain dan sebagainya, sehingga menurut Myrilla dan Dewi (2022), sikap hedonisme dan FoMO tidak dapat dipisahkan.

3.3. Teori Generasi.

Menurut Lubis dan Mulianingsih (2019), teori generasi merupakan teori yang

memahami suatu kelompok yang memiliki ciri kesamaan dalam rentang usia, pengalaman, peristiwa dan sejarah penting dalam suatu periode yang sama.

Terdapat 5 (lima) *Timeline* generasi yaitu:

1. Generasi *Baby Boomer*, periode lahir tahun 1946-1964;

Generasi ini dicirikan dengan generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri, memiliki pengalaman hidup karena lahir pasca perang dunia ke II, mudah bergaul, namun teknologi belum berkembang.

2. Generasi X, periode lahir tahun 1965-1980;

Generasi ini dicirikan mulai mengetahui *Personal Computer* (PC), tv kabel telepon kabel, video games dan mulai berkembangnya *internet*, memiliki kecenderungan untuk mandiri berpikir dan terkadang kurang kongkret dalam bertindak.

3. Generasi Y, periode tahun lahir 1981-1994;

Generasi ini dicirikan dengan mulai memahami teknologi komunikasi pesan instan, sosial media seperti *Friendster* dan *Facebook*. Generasi ini lebih fleksibel, tidak mengejar harta, mengejar kebersamaan, solidaritas, kebahagiaan bersama dan profesional dengan terbiasa hidup dengan pola kekinian.

4. Generasi Z, periode tahun lahir 1995-2010;

Generasi ini dicirikan dengan generasi *internet*, memiliki sifat yang sama, mudah mengikuti perkembangan zaman, teknologi dan informasi, dapat mengaplikasikan aplikasi dalam satu waktu (*Multitasking*), sudah terbiasa menggunakan teknologi.

5. Generasi Alpha, periode tahun lahir 2011-2025;

Generasi ini dicirikan dengan seluruh aktivitas menggunakan teknologi, sudah memahami *internet* dan

perkembangan teknologi terkini, masih mencari jati diri.

3.4. *Locus of Control*.

Menurut Dewi *et al.*, (2021), konsep ini dikenalkan oleh Rotter tahun 1996 sebagai bagian dari bagian *Social Learning Story*, yang terkait dengan kepribadian dan mewakili cita-cita, harapan sehingga dapat menentukan arah hidup keberhasilan seseorang.

Menurut Rotter (1996) dalam Susana (2017), sumber pengendalian *Locus of Control* seseorang dipengaruhi oleh internal dan eksternal. Pengaruh internal yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dipengaruhi oleh tindakannya sendiri termasuk kesuksesan dan kegagalan, memiliki pengendalian yang baik terhadap perilaku dan cenderung perilaku yang politis, dapat mempengaruhi orang lain bahwa usahanya akan berhasil serta lebih aktif mencari informasi dan pengetahuan. Adapun pengaruh eksternal yaitu pengaruh normatif, penerimaan kelompok, keluarga dan strata sosialnya.

3.5. Pola Hidup Mewah.

Pola hidup adalah suatu gaya hidup yang memperhatikan factor-faktor tertentu sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Soekidjo, 2011 dalam Siaputra *et al.*, 2017). Pola hidup dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi adalah kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, kebudayaan (Ramdhani, 2020).

Adanya pola hidup yang terbentuk dari faktor internal dan faktor eksternal akan membentuk beberapa pola hidup seperti pola hidup sehat, pola hidup mewah dan sebagainya. Saat ini, muncul pola hidup mewah yang terjadi pada Aparatur Sipil Negara (ASN). Hal ini tentu saja menyebabkan kemarahan dan penurunan

kepercayaan publik pada ASN yang merupakan abdi negara. Menurut Ramdhani (2020), pola hidup mewah adalah pandangan, harapan dan gaya hidup yang menganggap kebahagiaan, kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan hidup dengan menikmati hidup tanpa batas.

Menurut Reynold dan Darden dalam Ramdhani (2020), ada 3 (tiga) aspek yang mempengaruhi pola hidup mewah yaitu:

- *Activities* (Aktivitas).

Aktivitas pada pola hidup mewah biasanya dilakukan diluar rumah untuk berkunjung ke suatu tempat serta membeli barang yang tidak diperlukan, menghabiskan untuk duduk santai di Mall pembelanjaan.

- *Interest* (Minat).

Minat pada pola hidup mewah lebih dari cara individu untuk menarik perhatian yang berasal dari lingkungan dan perangkat mental yang terdiri dari perasaan, pendirian, rasa takut, rasa khawatir, rasa puas terhadap suatu pilihan tertentu. Dengan minat, dapat menjadi pusat perhatian, gairah yang menyertai dikarenakan adanya atensi dan gengsi.

- *Opinion* (pendapat).

Pendapat pada pola hidup mewah mengacu pada bagaimana seseorang mengekspresikan melalui tulisan ataupun lisan terhadap penafsiran, harapan, evaluasi terhadap diri mereka, kepercayaan, isu sosial sehingga membentuk pola pikir dan tindakannya.

ASN tidak diperkenankan memiliki hidup mewah hal ini sesuai dengan Pasal 3-5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Gerakan Hidup Sederhana dan Surat Edaran Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 14 Tahun 2022 tentang Nilai-Nilai *Core Value* ASN BerAKHLAK dan Perwujudan

Perilaku Insan BKN di Lingkungan Badan Kepegawaian Negara.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data *try out*, butir-butir yang sah atau valid digunakan dalam Analisa data dan butir-butir yang gugur atau error akan dihapus dari Analisa data. Adapun uji coba ini menggunakan SPSS. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur disajikan pada Tabel 4., sebagai berikut:

Tabel 4.
Uji Validitas dan Reliabilitas

Skala	Number of Items (r hitung < 0,05)		Cronbach's Alpha (≥ 0,6)
	Valid	Error	
<i>Fear of Missing Out</i>	8	2	0,765
Pola Hidup Mewah	7	3	0,825
<i>Locus of Control</i>	8	2	0,735

Hasil olahan data Peneliti, 2023.

Pengukuran validitas butir pernyataan *Fear of Missing Out* dengan SPSS yaitu diperoleh 8 butir pernyataan valid (r hitung < 0,05), dengan reliabilitas menggunakan Teknik Alpha Cronbach's diperoleh koefisien reliabilitas 0,765 (nilai *Cronbach's Alpha*) yang berarti skala yang dibuat dianggap layak dan andal.

Pengukuran validitas butir pernyataan Pola Hidup Mewah dengan SPSS yaitu diperoleh 7 butir pertanyaan valid (r hitung < 0,05), dengan reliabilitas menggunakan Teknik Alpha Cronbach's diperoleh koefisien reliabilitas 0,825 (nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0,6) yang berarti skala yang dibuat dianggap layak dan andal.

Pengukuran validitas butir pernyataan *Locus of Control* dengan SPSS yaitu diperoleh 8 butir pertanyaan valid (r hitung < 0,05), dengan reliabilitas menggunakan

Teknik Alpha Cronbach's diperoleh koefisien reliabilitas 0,735 (nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$) yang berarti skala yang dibuat dianggap layak dan andal.

4.2. Uji Normalitas.

Adapun uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
Uji Normalitas.

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>
<i>Fear of Missing Out</i>	0,069
Teori Generasi	0,051
<i>Locus of Control</i>	0,076
Pola hidup mewah	0,062

Hasil olahan data Peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 5., maka dapat diketahui bahwa data *Fear of Missing Out*, memiliki koefisien *Kolmogorov-Smirnov* 0,069 ($p > 0,05$) yang berarti berdistribusi atau tersebar normal, sampel dapat mewakili populasi dan memenuhi persyaratan uji normalitas. Data teori generasi memiliki koefisien *Kolmogorov-Smirnov* 0,051 ($p > 0,05$) yang berarti berdistribusi atau tersebar normal,

4.3. Demografi Partisipasi Generasi.

Tabel 6.
Demografi Partisipasi Generasi^a

No.	Jumlah sampel (orang)	Tahun Kelahiran	Generasi	Persentase (%)	Jenis Kelamin	
					Laki-Laki	Perempuan
1.	3	1963-1964	<i>Baby Boomer</i>	2,78	1	2
2.	18	1965-1980	X	16,67	6	12
3.	37	1981-1994	Y	34,26	17	20
4.	50	1995-2003	Z	46,29	21	29

*Lubis dan Mulianingsih (2019),

^aData diolah oleh peneliti, 2023

sampel dapat mewakili populasi dan memenuhi persyaratan uji normalitas.

Data teori generasi memiliki koefisien *Kolmogorov-Smirnov* 0,051 ($p > 0,05$) yang berarti berdistribusi atau tersebar normal, sampel dapat mewakili populasi dan memenuhi persyaratan uji normalitas. Data *Locus of Control* memiliki koefisien *Kolmogorov-Smirnov* 0,076 ($p > 0,05$) yang berarti berdistribusi atau tersebar normal, sampel dapat mewakili populasi dan memenuhi persyaratan uji normalitas dan data pola hidup mewah memiliki koefisien *Kolmogorov-Smirnov* 0,051 ($p > 0,05$) yang berarti berdistribusi atau tersebar normal, sampel dapat mewakili populasi dan memenuhi persyaratan uji normalitas.

Menurut Sugiyono (2019), dalam suatu penelitian diperlukan uji normalitas untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) berdistribusi normal sehingga berpengaruh terhadap persamaan regresi yang dihasilkan. Persamaan regresi yang baik jika variabel X dan Y dapat berdistribusi normal. Adapun $P > 0,05$ berarti data terdistribusi normal dan dapat mewakili populasi.

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang mengisi kuesioner penelitian ini adalah sebanyak 108 orang dengan data sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner diperoleh bahwa:

- Seluruh responden (108 responden=100%) memiliki sosial media *Facebook* dan *Whatsapp* serta pernah melihat status *facebook* dan *whatsapp status*;
- Responden yang lahir pada tahun 1987 – 2003 (68 responden = 63,96%) memiliki media sosial lain seperti *Instagram*, *X* (dulunya *twitter*), *TikTok* dan *telegram* serta memiliki kebiasaan menabung untuk membeli barang terkini pada saat *launching* ;
- Responden yang lahir pada tahun 1997-2003 (29 responden = 26,85%) memiliki kebiasaan tidur diatas jam 00.00, memiliki keinginan untuk publikasi kegiatan secara *real time* dan menyenangi konten mengulas gawai, otomotif serta gemar menabung untuk menonton konser.
- Responden yang lahir pada tahun 1963-1980 (21 responden = 19,44%) memiliki kegemaran melihat *facebook* dan memiliki aplikasi berita online (*Kompas.com*, dan sebagainya).
- Responden yang lahir pada tahun 1963-1975 (14 responden = 12,96%) memiliki kebiasaan untuk lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dan menyenangi tontonan sejarah dan berita.
- Responden yang lahir pada tahun 1963-1980 (19 responden = 17,59%) memiliki sosial media lain (selain *facebook* dan *whatsapp*) namun tidak digunakan.
- Responden yang lahir pada tahun 1963-1986 (31 responden = 28,70%) mengganti gawai atau telepon seluler jika telepon seluler mereka rusak. Responden yang lahir pada tahun 1987-1995 (37 responden = 34,26%) mengganti telepon seluler atau gawai paling lama 5 tahun dan responden yang lahir tahun 1996-2003 (40 responden = 37,04%) akan mengganti telepon seluler

atau gawai jika ada keluaran terbaru atau paling lama 2 tahun.

- Kepemilikan gawai, otomotif dan barang pada responden yang lahir pada tahun 1986-2003 (40 responden = 37,04%) dipengaruhi oleh iklan dan *influencer* media sosial.

Dapat dilihat pada Tabel 6., diketahui bahwa jumlah responden terbanyak yang mengisi kuesioner diisi oleh responden dengan tahun kelahiran 1995-2003 (20-28 tahun) sebanyak 50 orang atau 46,29%. Menurut Lubis dan Mulianingsih (2019), generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995-2010. Dapat dilihat pada Tabel 4., tingginya partisipasi generasi Z dikarenakan Generasi Z merupakan generasi *internet* dikarenakan generasi ini sudah berkembang dengan pesat teknologi informasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa generasi ini memiliki media sosial yang beragam, menyenangi menonton konten, menginginkan publikasi kegiatan yang sedang dilakukan, senang menonton konser dan menabung untuk mendapatkan hal yang dirasa meningkatkan eksistensinya. Menurut Lubis dan Mulianingsih (2019), kepribadian Generasi Z secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh gawai dan teknologi canggih, dapat bekerja secara *multitasking* menggunakan teknologi.

Responden yang mengisi kuesioner yang lahir tahun 1963 – 1964 sebanyak 3 orang atau 2,78%. Menurut Lubis dan Mulianingsih (2019), kelahiran pada tahun 1946-1964 merupakan generasi *Baby Boomer*. Generasi ini belum memiliki teknologi mutakhir pada masanya, mudah bergaul dan menambah persaudaraan. Berdasarkan hasil penelitian, responden generasi *baby boomer* ini memiliki media sosial yang sering digunakan seperti *whatsapp* dan *facebook*, memiliki kegemaran melihat *facebook* dan senang menghabiskan waktu di rumah. Selain itu, pada rentang tahun kelahiran 1963-1964 tidak mengganti gawai atau telepon seluler

jika tidak rusak. Adanya fenomena ini menurut Lubis dan Mulianingsih (2019), generasi *baby boomer* memiliki usaha ingin mengetahui sesuatu hal baru namun pengalaman hidup yang diutamakan.

Responden yang lahir pada tahun 1965-1980 berjumlah 18 responden atau 16,67%. Adapun hasil penelitian ini hampir sama seperti responden yang lahir pada rentang tahun 1963-1964. Secara umum, responden yang lahir pada 1965-1980 memasuki dunia kerja pada tahun 1990 sehingga secara tidak langsung dipengaruhi oleh generasi *baby boomer*. Menurut Lubis dan Mulianingsih (2019), responden yang lahir 1965-1980 merupakan generasi X dengan sudah mulai mengenal teknologi seperti *Personal Computer* (PC), televisi, *internet* dan video games. Generasi X ini memiliki watak mencari aman sehingga sering mengikuti arus yang dirasa aman, otoriter dan sering kurang kongkret dalam bertindak.

Responden yang lahir pada tahun 1981-1994 berjumlah 37 responden atau 34,26%. Adapun hasil penelitian menunjukkan sudah menggunakan media sosial selain *whatsapp* dan *facebook* seperti *Instagram*, *TikTok*, *X* dan *Telegram*, mengganti telepon seluler paling lama 5 tahun dan membeli suatu barang dikarenakan iklan atau *influencer* media sosial. Menurut Lubis dan Mulianingsih (2019), Responden yang lahir tahun 1981-1994 merupakan generasi Y, memiliki ciri sudah mengenal teknologi komunikasi instan, senang bergaul diluar rumah, mulai berani berbicara, lebih fleksibel dan terpenting eksistensi diri sehingga dapat dihargai di lingkungan sosial.

4.4. Pengujian Hipotesis.

4.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda.

Dalam melakukan penelitian korelasi 3 (tiga) variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7.
Variabel Penelitian

Bebas (Independen)	Terikat (Dependen)
<i>Fear of Missing Out</i> (X ₁)	kecenderungan pola hidup
Teori Generasi (X ₂)	mewah ASN (Y).
<i>Locus of Control</i> (X ₃)	

Hasil uji regresi linier berganda dapat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	15.216	15.714
<i>Fear of Missing Out</i>	.412	.155
Teori Generasi	.021	.190
<i>Locus of Control</i>	.389	.145

a. Dependent Variable : Kecenderungan Pola Hidup Mewah ASN

Data diolah menggunakan SPSS 22 (2021)

Berdasarkan Tabel 8., maka dapat diperoleh model persamaan regresi yaitu:

$$Y = 15,216 + 0,412 + 0,021 + 0,389 + e$$

Dapat dijabarkan yaitu jika variabel bebas atau independent (X₁, X₂, X₃) tidak ada maka akan memberikan nilai 0, sehingga variabel terikat atau dependen (Y) memiliki nilai 15,216.

Berdasarkan persamaan diatas juga dapat dijelaskan sebagai berikut:

- ✓ Nilai Koefisien X₁ (*Fear of Missing Out*) yaitu 0,412, bernilai positif dan berpengaruh atau berhubungan dengan kecenderungan pola hidup mewah ASN yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung;
- ✓ Nilai Koefisien X₂ (Teori Generasi) yaitu 0,021, bernilai positif dan berpengaruh atau berhubungan dengan kecenderungan pola hidup mewah ASN yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung;

- ✓ Nilai Koefisien X_3 (*Locus of Control*) yaitu 0,389, bernilai positif dan berpengaruh atau berhubungan dengan kecenderungan pola hidup mewah ASN yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Menurut Dewi *et al.*, (2021), penggunaan analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidaknya dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.4.2. Uji T

Menurut Sugiyono (2019), uji T menunjukkan pengaruh satu atau lebih variabel independent terhadap variabel dependen dan seberapa signifikansi pengaruhnya. Adapun tingkat signifikansi $t < 0,05$ menunjukkan berpengaruh. Adapun hasil uji T penelitian ini disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9.
Uji T
Coefficients^a

Model	T Test	
	T	Sig
(Constant)	.817	.114
<i>Fear of Missing Out</i>	1.787	.037
Teori Generasi	.798	.049
<i>Locus of Control</i>	2.018	.043

a. Dependent Variable : Kecenderungan Pola Hidup Mewah ASN
Data diolah menggunakan SPSS 22 (2021)

Berdasarkan Tabel 10., maka diketahui seluruh variabel bebas atau independent (X) berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pola hidup mewah Aparatur Sipil Negara di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Adapun analisis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- ✓ Variabel *Fear of Missing Out* (X_1) dengan nilai signifikan 0,037 ($P < 0,05$). Hal ini variabel X_1 berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pola hidup mewah Aparatur Sipil Negara di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung;

- ✓ Variabel Teori Generasi (X_2) dengan nilai signifikan 0,049 ($P < 0,05$). Hal ini variabel X_2 berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pola hidup mewah Aparatur Sipil Negara di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung;
- ✓ Variabel *Locus of Control* (X_3) dengan nilai signifikan 0,043 ($P < 0,05$). Hal ini variabel X_3 berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pola hidup mewah Aparatur Sipil Negara di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

4.4.3. Uji F

Untuk mengetahui apakah ketiga variabel *Fear of Missing Out* (X_1), Teori Generasi (X_2), *Locus of Control* (X_3) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat atau kecenderungan pola hidup mewah ASN (Y) diperlukan instrument uji yaitu Uji F. Menurut Sugiyono (2019), uji statistic F digunakan untuk mengetahui semua variabel independent memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (terikat). Adapun hasil uji F disajikan pada Tabel 10, sebagai berikut:

Tabel 10.
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of squares	Df	F	Sig. ^b
1 Regression	384.178	3	3.985	.002
Residual	1872.769	104		
Total	2256,947	107		

a Dependent variable

b Independent variable

Data diolah menggunakan SPSS 22 (2021)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 10., maka dapat diketahui variabel bebas yaitu *Fear of Missing Out* (X_1), Teori Generasi (X_2), *Locus of Control* (X_3) terhadap Kecenderungan Pola Hidup Mewah (Y) pada ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Diketahui F Hitung adalah 3,985 dengan signifikansi 0,002. Adapun F Tabelnya adalah dengan menghitung k;n-k,

n adalah jumlah responden yaitu 108 responden, sehingga $F_{Tabel} = (3; (108-3))$, $F_{Tabel} = (3; 105) = 2,691133$.

Sehingga diketahui $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ yaitu $3,985 > 2,691133$, dengan nilai signifikan $F_{Sig} < 0,05$ yaitu $0,002 < 0,05$ sehingga disimpulkan ketiga variabel bebas yaitu variabel bebas yaitu *Fear of Missing Out* (X_1), Teori Generasi (X_2), *Locus of Control* (X_3) berpengaruh terhadap Kecenderungan Pola Hidup Mewah (Y) pada ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

4.5. Pembahasan.

Kecenderungan pola hidup mewah pada Aparatur Sipil Negara (ASN) terbentuk dari tiga aspek yaitu aktivitas, minat dan pendapat (Reynold dan Darden dalam Ramdhani (2020)). Ketiga aspek tersebut mempengaruhi setiap generasi yang terbentuk dari faktor lingkungan internal dan eksternal yang akan membentuk pola *Fear of Missing Out* (FoMO) dan kematangan berpikir atau *Locus of Control*.

Berdasarkan hasil penelitian, ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki tingkat usia dari 20 – 60 tahun yang tentu saja memiliki pola hidup yang berbeda terutama kecenderungan terhadap pola hidup mewah.

Sebelumnya, sudah terdapat penelitian yang hanya melihat kecakapan berpikir atau *Locus of Control* terhadap kecenderungan pola hidup mewah pada aparatur sipil negara (ASN) (Susana, 2016), namun dipenelitian tersebut belum dianalisa lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain penyebab kecenderungan pola hidup mewah pada ASN.

Pada penelitian ini, dilakukan lebih kompleks dalam melihat bagaimana korelasi antara teori generasi, *fear of missing out* dan *Locus of Control* sehingga dapat membentuk sikap kecenderungan pola hidup mewah pada ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini sesuai

dengan Aisahfitri dan Yusriyah (2020), setiap tingkatan generasi akan mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup sebagai interaksi adanya aktivitas, minat dan opini. Selain itu, Dewi *et al.*, (2021), pola pikir menjadi bagian dari *social learning teori* dalam membentuk kepribadian, harapan dan arah hidup seseorang.

Pada hasil penelitian, berdasarkan demografi partisipasi generasi, seluruh responden memiliki kecenderungan untuk hidup mewah namun Generasi Y dan Z ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ternyata memiliki kecenderungan lebih besar untuk hidup mewah. Hal ini dikarenakan generasi ini sudah berhubungan dengan teknologi dan akan mempengaruhi kepribadian dan pola pikir (*Locus of Control*). Generasi ini memiliki sikap berani untuk bersuara (memposting di sosial media) dan tidak lepas dari aplikasi sosial media sehingga akan membuat generasi ini berpacu untuk menjadi yang utama dalam menggunakan sesuatu agar dapat lebih diterima dan dihargai pada lingkungan sosialnya (*fear of missing out*) sehingga dapat pola hidup dapat dipengaruhi. Menurut Lubis dan Mulianingsih (2019), generasi X dan Y merupakan generasi yang lebih cenderung memiliki pola hidup mewah. Selain itu, menurut Lestari (2021), generasi Z memiliki kecenderungan pola hidup dengan asumsi (pola pikir) gaya hidup didukung oleh orang tua.

Pada generasi *baby boomer* ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki kecenderungan pola hidup mewah yang paling rendah dikarenakan generasi ini memiliki pola hidup yang belum bersinggungan dengan teknologi secara utuh namun sudah mengetahui teknologi karena tuntutan profesi. Selain itu, dengan pengalaman hidup membentuk pola pikir (*Locus of Control*) yang lebih baik dan tidak takut untuk *fear of missing out*. Menurut Lubis dan Mulianingsih (2019), generasi *baby boomer* merupakan generasi yang

lebih mengutamakan sosialisasi secara langsung dan bercerita tentang masa lalu untuk diterapkan pada zaman sekarang.

Pada generasi X, memiliki kecenderungan pola hidup mewah ditengah-tengah dikarenakan generasi ini masih dipengaruhi oleh generasi *baby boomer* dan generasi Y serta Z. Dikarenakan adanya pengaruh diantara ketiga generasi, menyebabkan secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir (*Locus of Control*) dan mengikuti perkembangan zaman (*fear of missing out*).

Berdasarkan uji regresi linier berganda, terdapat hubungan teori generasi, *fear of missing out* dan *Locus of Control* terhadap kecenderungan pola hidup mewah ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan nilai $Y = 15,216 + 0,412 + 0,021 + 0,389 + e$, masing-masing koefisien variabel (*Fear of Missing Out* (FoMO), teori generasi dan *Locus of Control*) bernilai positif (+0,412, +0,021, +0,389) yang menunjukkan pengaruh dan berkaitan dengan kecenderungan pola hidup mewah.

Secara spesifik, diperlukan uji lanjut untuk melihat hubungan pengaruh masing-masing variabel yaitu teori generasi, *fear of missing out* dan *Locus of Control* terhadap kecenderungan hidup mewah pada ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan menggunakan Uji T. Adapun hasil uji T pada masing-masing variabel yaitu 0,037, 0,049 dan 0,043 (masing-masing variabel berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pola hidup mewah).

Dikarenakan sudah terdapat hasil hubungan antara variabel teori generasi, *fear of missing out* dan *Locus of Control* terhadap kecenderungan pola hidup mewah ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dilakukan uji lanjut menggunakan uji F, untuk memperkuat hasil penelitian dan mengukur seluruh variabel bebas (*dependent*) yaitu *Fear of Missing Out* (X_1), Teori Generasi (X_2), *Locus of Control* (X_3) mempengaruhi kecenderungan pola hidup mewah pada ASN di Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung. Berdasarkan uji F didapat hasil yaitu ($F_{hitung} 3,985 > F_{tabel} 2,691133$) sehingga teori generasi, *fear of missing out* dan *Locus of Control* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan hidup mewah pada ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Untuk mencegah perilaku hidup mewah pada ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diperlukan strategi sesuai Sutmasa (2019) yaitu penegakan perilaku etis ASN dengan cara penguatan dan pematapan jiwa korsa sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2004, kontrol masyarakat dan media massa terhadap perilaku ASN, menegakkan disiplin dan mengenakan sanksi yang tegas dan jelas atas pelanggaran kode etik oleh ASN.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikandari variabel teori generasi, *Fear of Missing Out*, dan *Locus of Control* terhadap kecenderungan pola hidup mewah pada ASN di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (uji regresi linier berganda yaitu $Y = 15,216 + 0,412 + 0,021 + 0,389 + e$, dan uji F yaitu $F_{hitung} 3,985 > F_{tabel} 2,691133$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aisafitri L dan Yusriyah K. 2020. Sindrom *Fear of Missing Out* sebagai Gaya Hidup Generasi Milenial di Kota Depok. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 4 (2) : 166-177.
- Alreck, P. L., dan Settle, R. B. 2004. *The Survey Research Handbook*. McGraw Hill, Boston.
- Anggraeni R.D. 2020. *Hubungan Antara Subjective Well-Being dan Fear of Missing Out (FoMO) pada Emerging Adulthood*. Skripsi. Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.

- Aresti N.G., Lukmantoro T. & Ulfa N.S. 2023. Pengaruh Tingat *Fear of Missing Out* (FoMO) dan Tingkat Pengawasan Orang Tua terhadap Tingkat Kecanduan Penggunaan TikTok pada Remaja. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1-13.
- Dewi A.V., Nusantoro J dan Joplani A. 2021. Pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan, *Locus of Control* dan Media Sosial terhadap Hedonisme Lifestyle Dikalangan Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Metro). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(1) : 113-120.
- Khairat M., Yusri N.A., dan Yuliana S. 2018. Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswi. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*. 10(2) : 130-139.
- Lestari S. 2021. *Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswi terhadap Produk Fashion*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Lubis B dan Mulianingsih S. 2019. Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi. *Jurnal Registratie*, 1(1) : 21-36.
- Madiistriyatno H & Hadiwijaya D. 2020. *Generasi Milenial, Tantangan Membangun Kerja / Bisnis dan Adversity Quotient (AQ)*. Penerbit Widina, Jawa Barat.
- Myrilla S dan Dewi F.I.R. 2022. Hedonis sebagai Moderator pada FoMO dan *Conformity Consumption Behavior* Remaja Pengguna *Smartphone X*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*. 6(2) : 507-516.
- Putra I.W.S. 2021. 2021. Komparasi Etika *Hedonisme* Epikuros dengan Filsafat CĀRVĀKA. *Jurnal Filsafat Agama Hindu*. 12 (2) : 41-51.
- Patricia N.L. dan Handayani S. 2014. Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Konsumtif pada Pramugari Maskapai Penerbangan X. *Jurnal Psikologi*. 12(1) : 10-17.
- Pemerintah Indonesia. 2014. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Apartur Sipil Negara. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5494. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Ramdhani, R.A.A. 2020. *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Konsumtif pada Anggota Komunitas Mobil di Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Siaputra H., Emmiati A., Wibisono E.F., Widajaja A. 2017. Pola Perilaku Hidup Sehat Pra Lansia dalam Mengkonsumsi Makanan Sehari-Hari di Maureen Studi. *Jurnal Neliti*, 131-140.
- Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta, Bandung.
- Susana E. 2016. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Pegawai Negeri Sipil di Sekratriat Daerah Kota Samarinda. *Jurnal Fakultas Psikolog, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*. 1-11.
- Sutmasa Y.G. 2019. Etika ASN dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Negara. *Jurnal Cakrawarti*, 2(1) : 19-29.